



**MENUJU PEMBELAJARAN YANG LEBIH
BERKUALITAS MELALUI
SENTUHAN KEMANUSIAAN DAN MODEL**

**Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam
Kurikulum dan Pembelajaran
pada Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Terbuka
Jakarta, 13 Februari 2001**

**Oleh:
Dr. I G. A. K. Wardani, M.Sc.Ed.**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS TERBUKA
2001**

Abstrak
MENUJU PEMBELAJARAN YANG LEBIH
BERKUALITAS MELALUI
SENTUHAN KEMANUSIAAN DAN MODEL

I G. A. K. Wardani

Kondisi pembelajaran akhir-akhir ini yang lebih bersifat rutin mekanistik membuat hubungan antara guru dan siswa menjadi hubungan formal belaka. Dominasi guru yang masih tinggi serta saratnya beban kurikulum membuat guru lebih terfokus pada penyampaian materi bidang studi dan tidak sempat memperhatikan kebutuhan siswa, sehingga tidak ada ikatan bathin antara guru dan siswa. Model perilaku dan sikap /nilai yang seyogyanya ditunjukkan oleh guru nyaris tidak teramati. Kondisi seperti ini menyumbang terhadap kondisi masyarakat yang akhir-akhir ini menunjukkan gejala mulai hilangnya kepercayaan dan sopan santun, serta mulai menipisnya ikatan sosial budaya yang mempersatukan bangsa kita. Untuk memperbaiki kondisi pembelajaran seperti ini, upaya pembenahan harus dilakukan secara menyeluruh. Salah satu dari upaya tersebut adalah memasukkan sentuhan kemanusiaan dalam pembelajaran dan memantapkan peran guru sebagai model.

Sentuhan kemanusiaan diartikan sebagai perlakuan manusiawi yang memandang semua manusia mempunyai harkat, martabat, dan kebutuhan yang perlu dihormati dan dipenuhi. Dalam konteks kelas, sentuhan kemanusiaan muncul jika guru memperlakukan siswa sebagai manusia yang bermartabat dengan segala kekurangan, kelebihan, dan kebutuhan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Secara sadar guru berusaha memenuhi kebutuhan

tersebut dengan memberikan perhatian dan memperlakukan siswa dengan kasih sayang, namun tetap tegas dan disiplin. Sentuhan kemanusiaan dalam pembelajaran sejalan dengan pengembangan kecerdasan emosional yang dianggap banyak berperan dalam kehidupan seseorang, di samping mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang membuat siswa mampu mengenal diri sendiri dan mengenal orang lain secara lebih baik. Penelitian yang pernah dilakukan serta pengalaman dari para pelopor *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching* membuktikan bahwa sentuhan kemanusiaan akan memberi rasa aman dan menyenangkan pada siswa sehingga akan mampu menciptakan hubungan yang baik dan menghasilkan percepatan belajar. Memasukkan sentuhan kemanusiaan dalam pembelajaran juga sejalan dengan Pendidikan Budi Pekerti yang sedang digalakkan akhir-akhir ini.

Model diartikan sebagai contoh perilaku, sikap, dan keterampilan yang dapat diamati langsung oleh siswa. Dalam konteks kelas, guru diharapkan dapat menjadi model bagi siswanya karena model merupakan cara yang efektif untuk menanamkan keterampilan serta sikap dan nilai. Apa yang dicontohkan atau dimodelkan oleh guru akan jauh lebih efektif daripada yang diucapkan karena jika terjadi perbedaan antara apa yang diucapkan guru dengan apa yang dimodelkan oleh guru, yang akan ditiru oleh siswa adalah apa yang dimodelkan oleh guru. Agar mampu menjadi model yang baik, guru harus mampu menunjukkan *caring*, *openness*, dan *responsiveness*. Guru mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kebutuhan siswa, bersifat terbuka, serta responsif terhadap kebutuhan sosial-emosional yang muncul.

Pengelolaan pembelajaran secara manusiawi serta kesadaran dan kesiapan guru menjadi model bagi siswanya akan memungkinkan terciptanya hubungan yang akrab dan sehat yang disertai rasa saling mempercayai antara siswa dan guru. Semua ini akan menuju pada terciptanya kondisi belajar yang kondusif yang aman dan menyenangkan, baik bagi siswa maupun bagi guru. Belajar akan menjadi lebih efektif jika berlangsung dalam suasana aman dan menyenangkan. Di samping itu, kondisi seperti ini akan menghasilkan masyarakat sekolah yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap sesama. Namun, meskipun sudah banyak usaha yang dilakukan agar guru mampu menciptakan kondisi kondusif tersebut, masih banyak guru yang melaksanakan pembelajaran secara rutin mekanistik. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha nyata untuk mendorong guru mengelola pembelajaran secara manusiawi serta siap menjadi model bagi siswanya.

Usaha tersebut antara lain: (1) mengintegrasikan gagasan ini dalam program pembinaan guru berupa pelatihan yang disempurnakan, dengan fasilitator yang mau dan mampu menjadi model; (2) mengemas model-model mengajar yang mencerminkan sentuhan kemanusiaan serta berbagai perilaku yang dimodelkan oleh guru dalam kaset video dan menyebarkannya kepada para guru; (3) mendorong para administrator (kepala sekolah dan pengawas) agar mau dan mampu memodelkan berbagai perilaku dan sikap yang manusiawi kepada para guru; serta (4) mengintegrasikan gagasan ini ke dalam berbagai mata kuliah program pendidikan guru dengan dosen sebagai model. Khusus untuk pendidikan guru yang diselenggarakan oleh FKIP-UT, sentuhan kemanusiaan dan model dapat dikemas dalam bahan belajar dan tutorial.

Ketua dan Anggota Senat, serta hadirin yang saya muliakan,

Terlebih dahulu, saya ingin mengucapkan puji syukur ke hadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memungkinkan saya berada di mimbar yang terhormat ini. Selanjutnya saya menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada Rektor Universitas Terbuka yang telah memprakarsai upacara ini dan memberi kesempatan kepada saya untuk menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar tetap dalam Kurikulum dan Pembelajaran di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka. Bagi saya, peristiwa ini sungguh merupakan kesempatan yang tak ternilai harganya. Saya berharap, peristiwa ini akan menjadi pemicu dan pemacu bagi saya dan teman-teman seprofesi untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja, sehingga kita mendapat kepuasan dari pengabdian yang kita lakukan. Kepada hadirin yang telah meluangkan waktu untuk menghadiri upacara ini, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tidak terhingga.

Hadirin yang saya muliakan,
Kondisi negara kita akhir-akhir ini menimbulkan berbagai tanda tanya. Kemana sebenarnya arah tujuan kita? Berbagai pertikaian antar elite politik seolah-olah menjadi pertunjukan yang tidak pernah habis-habisnya. Hampir setiap hari, tayangan berbagai pertikaian, baik di media cetak maupun media elektronik menjadi santapan rutin kita. Sementara itu, berbagai perubahan sosial juga terjadi sebagai akibat globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Berbagai tempat yang dulu nyaman dan rimbun sudah berubah menjadi tempat hiburan atau mall/ pusat belanja. Bagaimana dampak kondisi tersebut bagi

kehidupan masyarakat? Lebih jauh lagi, bagaimana dampaknya terhadap keluarga dan dunia pendidikan kita? Jika masalah ini kita simak secara cermat, tampaknya masyarakat kita seolah-olah telah kehilangan kepercayaan, kehilangan sopan santun, kehilangan kedekatan dengan alam, dan kehilangan ikatan sosial-budaya yang mempersatukan bangsa kita. Sifat individualistis semakin menonjol, sementara rasa kekeluargaan / kebersamaan semakin menipis. Dengan perkataan lain, kita seolah-olah telah kehilangan sentuhan kemanusiaan yang sangat hakiki. Sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan sesuai dengan bidang keahlian saya, saya ingin membahas masalah ini dari sisi sekolah, lebih khusus lagi dari sisi kurikulum dan pembelajaran, karena sekolah memang merupakan salah satu lembaga formal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hargreaves (1997), sekolah tidak dapat melepaskan diri dari dunia di sekitarnya. Lebih-lebih ketika dunia sedang mengalami krisis kemasyarakatan, sekolah merupakan harapan terakhir untuk menemukan pemecahannya karena sekolah dipercayai sebagai kawasan netral untuk pengembangan kepribadian dan bidang ilmu. Saya menyadari bahwa pembahasan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi yang sedang berkembang yang mau tidak mau akan membuat kita merenung dan berpikir untuk mencari jalan keluar. Sehubungan dengan itu, saya ingin mengemukakan gagasan yang saya yakini akan dapat menyumbang terhadap perbaikan kondisi masyarakat yang sudah mulai kehilangan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Upaya tersebut adalah perbaikan kualitas pembelajaran melalui sentuhan kemanusiaan dan penggunaan model. Pengemukakan gagasan ini tidak dapat dipisahkan dari guru sebagai aktor utama di lapangan. Oleh karena itu, pembahasan akan saya

mulai dengan lebih dahulu membahas posisi guru, kemudian diikuti dengan analisis dampak berbagai usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, kondisi kurikulum dan pembelajaran saat ini serta dampaknya bagi peserta didik, peranan sentuhan kemanusiaan dalam suatu interaksi, peranan model dalam pembentukan keperibadian, serta akan saya akhiri dengan kemungkinan untuk memasukkan sentuhan kemanusiaan dan model dalam pembelajaran sebagai upaya menghasilkan pembelajaran yang lebih berkualitas. Sebagai penutup dari pembahasan ini, saya ingin mengaitkan topik ini dengan pendidikan guru yang diselenggarakan melalui sistem belajar jarak jauh.

Hadirin yang berbahagia,
Dalam falsafah Bali dikenal ajaran caturguru, yaitu empat guru atau pemimpin yang mempunyai tugas yang sangat berat. Yang pertama adalah Guru Swadyaya atau Guru Sejati, yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan guru sejati dan pembimbing tunggal yang tak ada bandingannya bagi sekalian alam. Selanjutnya adalah guru rupaka, yaitu orang tua kita, guru pengajian, yaitu para guru di sekolah, dan guru wisesa, yaitu pemerintah. Saya akan memfokuskan perhatian pada tiga jenis guru yang terakhir. Ketiga jenis guru ini diharapkan menjadi panutan bagi seorang anak dan anggota masyarakat dalam menjalani hidupnya. Orang tua, sebagai guru pertama bagi anak diharapkan mampu menjadi panutan, menjadi model dalam segala hal, dalam berperilaku, dalam berbicara, dalam bekerja, dan sebagainya. Diharapkan dengan berada di lingkungan orang tua yang benar-benar merupakan model bagi anak, anak akan tumbuh dengan tujuan yang jelas; apakah ingin menjadi wanita seperti ibunya, atau ingin menjadi laki-laki seperti ayahnya. Di sisi lain,

masyarakat diharapkan hormat dan patuh kepada guru wiseza yaitu pemerintah, yang semestinya juga menjadi panutan bagi masyarakat. Apa yang akan terjadi jika orang-orang yang duduk dalam lembaga yang menjadi panutan atau model tersebut selalu menunjukkan pertikaian yang berkepanjangan? Sejalan dengan kedua jenis guru di atas, guru pengajian atau guru di sekolah diharapkan dapat menjadi panutan bagi para siswanya. Tugas utama guru pengajian adalah melanjutkan pendidikan yang telah diberikan dalam keluarga dengan cara mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan penuh cinta kasih, sehingga siswa menjadi manusia susila lahir dan batin. Siswa selalu diharapkan hormat dan patuh kepada guru, sejalan dengan anggapan bahwa guru memang benar-benar menjadi model dalam berbagai hal, seperti dalam berbicara, berperilaku, bersopan santun, bekerja, belajar, dan sebagainya. Namun, bagaimana sebenarnya kondisi yang kita hadapi saat ini? Apakah guru sudah mampu menjadi model bagi siswanya, dan apakah sekolah, tempat guru pengajian melaksanakan tugasnya, masih berperan sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia? Sejalan dengan itu, apa yang dapat diusahakan dalam pembelajaran yang dapat menyumbang kepada terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya?

Hadirin yang saya muliakan,
Meskipun keberadaan sekolah sebagai pendidikan formal sering diperdebatkan, lebih-lebih untuk masa yang akan datang (Toffler, 1992), namun, sampai dengan datangnya millenium baru atau abad 21, sekolah masih diakui keberadaannya sebagai tempat pendidikan formal yang mempertemukan guru dan siswa. Sejalan dengan itu, peran guru juga masih diakui sebagai pemegang peranan sentral dalam peningkatan mutu pendidikan. Guru merupakan

ujung tombak di lapangan yang secara terprogram dan teratur bertemu dengan siswa. Interaksi guru-siswa secara formal terjadi selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, kualitas pembelajaran sebagian besar sangat tergantung dari kualitas guru. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangat menentukan apakah siswa belajar atau tidak. Masalah guru merupakan masalah yang sangat pelik yang tidak dapat diatasi secara sepihak. Upaya peningkatan mutu guru secara terus-menerus memang tercakup dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, di samping upaya untuk mengatasi masalah pendidikan yang lain yaitu pemerataan serta efisiensi dan efektivitas pengelolaan.

Hadirin yang terhormat,

Peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan kualitas guru telah dilakukan sejak tahun 70-an. Peningkatan kualitas guru ini diharapkan berdampak pada kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, melalui berbagai penataran, terutama penataran yang dilaksanakan oleh Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), berbagai pendekatan / strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran telah diperkenalkan dan dilatihkan. Jika P3G memfokuskan diri pada peningkatan kemampuan para pendidik guru (dosen IKIP / FKIP dan guru SPG pada waktu itu), maka jenis penataran lain langsung terkait dengan peningkatan kemampuan para guru di sekolah. Topik-topik penataran tersebut langsung terkait dengan kurikulum dan pembelajaran yang memang merupakan faktor kunci di antara faktor-faktor yang menentukan kualitas belajar siswa. Pendekatan yang dikenalkan pada penataran tersebut adalah pendekatan kompetensi yang dikenal dengan Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK) dan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif

(CBSA). Pendekatan PGBK menekankan pada rumusan kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh calon guru sebagai *exit requirement*, dan kemudian pengalaman belajar diarahkan untuk menguasai kompetensi tersebut. Pendekatan CBSA menekankan bahwa belajar hanya terjadi jika siswa yang belajar aktif terlibat secara intelektual emosional dalam pembelajaran. Siswa mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Tugas guru adalah menciptakan kondisi belajar yang kondusif sehingga siswa terlibat secara optimal untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Keterlibatan siswa secara emosional akan memungkinkan siswa mampu memberi makna kepada hasil belajar yang dicapainya. Pendekatan ini memfokuskan belajar pada siswa (*student centered*) bukan pada guru. Bagaimana dampak pengenalan pendekatan ini di sekolah? Apakah perilaku mengajar guru sudah menunjukkan perbaikan? Apakah siswa memang merupakan aktor utama dalam pembelajaran? Jawaban pertanyaan ini tidak mustahil akan menimbulkan tanda tanya pula.

Kondisi kurikulum dan pembelajaran di sekolah, bahkan juga di perguruan tinggi belum menunjukkan perubahan yang berarti. Kurikulum dianggap masih sangat sarat dengan berbagai materi. Rumusan kemampuan / tujuan pendidikan sebenarnya cukup lengkap, namun masih terlalu umum untuk diterjemahkan oleh guru, bahkan rumusan tersebut dianggap sebagai deskripsi sosok malaikat (Raka Joni, 2000). Sebagai akibatnya, guru lebih banyak berkiblat pada buku teks, sehingga buku kurikulum yang ada tidak terlalu sering disentuh. Sementara itu, siswa dan mahasiswa masih diperlakukan sebagai pihak yang menerima pelajaran, sedangkan guru dan dosen merupakan orang yang memberi pelajaran.

Paradigma baru pendidikan yang memfokuskan pembelajaran pada siswa (*student centered approach*), serta yang mempersyaratkan bahwa semua komponen dalam lembaga pendidikan, seperti sarana, prasarana, administrasi, keuangan, dan tentu saja para staf edukatif, harus diarahkan pada "*student learning*" (Brodjonegoro, 1999 & Atkinson, 1999) belum terwujud secara menyeluruh. Tanpa mengecilkan usaha berbagai pihak termasuk guru dan dosen yang telah mulai mewujudkan "*student centered learning*", indikator dari kondisi yang belum kondusif ini cukup banyak. Masih banyak guru / dosen yang hanya menceramahkan apa yang akan diajarkan tanpa memberi kesempatan kepada siswa / mahasiswa untuk bertanya. Masih ada guru, bahkan ada juga dosen, yang menuliskan pelajaran di papan tulis dan meminta siswa / mahasiswa menyalinnya. Masih ada siswa yang takut bertanya karena takut dimarahi oleh guru. Selanjutnya, dominasi guru masih kentara dalam berbagai hal, terutama dalam proses pembelajaran. Pelajaran akan berlangsung sesuai dengan kehendak guru, tanpa pernah meminta persetujuan dari siswa. Bahkan, masih ada guru yang tidak pernah menyampaikan jenis kegiatan yang akan dilakukan dalam satu pelajaran. Siswa dianggap sebagai pihak yang harus menerima apapun yang dirancang oleh guru. Di satu sisi memang kondisi ini perlu untuk meningkatkan kedisiplinan / kepatuhan siswa; namun, di sisi lain, hal ini dapat berakibat buruk bagi perkembangan kepribadian siswa.

Hadirin yang saya muliakan,
Semua pendidik menyadari bahwa tujuan pendidikan nasional kita adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang tidak hanya cerdas tetapi manusia yang taqwa, cerdas, terampil, sehat jasmani dan

rohani, mampu mandiri, mampu bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa dan negara. Namun disadari bahwa membentuk anak menjadi manusia yang berwawasan luas (*knowledgeable*), bertanggung jawab, mandiri, serta memiliki kepekaan dan penuh perhatian (*caring*) merupakan satu tantangan yang sangat perlu, tetapi tidak mudah dijawab. Tampaknya, sebagaimana juga terjadi di Amerika (Elias. et al, 1997), tidak banyak yang menyadari bahwa sebagian dari tantangan ini dapat dijawab dengan sikap bijaksana yang penuh tenggang rasa, kesediaan memberikan dukungan secara terus-menerus, kesediaan memberikan perhatian yang wajar dan sistematis terhadap kebutuhan belajar yang berkaitan dengan interaksi sosial dan emosional (*social and emotional learning*), serta memperlakukan siswa sebagai manusia yang mempunyai martabat dan harkat yang perlu dihormati.

Renggangnya hubungan antara guru dan siswa mungkin merupakan salah satu dampak dari dominasi guru di dalam kelas. Tidak adanya ikatan batin atau ikatan kekeluargaan antara guru dan siswa merupakan satu indikator kurangnya hubungan personal karena guru dan siswa menganggap bahwa hubungan mereka hanya bersifat formal belaka. Di luar sekolah, mereka seolah-olah tidak ada ikatan lagi. Rasa hormat dan segan terhadap guru seolah-olah sirna begitu saja. Dampak selanjutnya dari kondisi seperti ini dapat dilihat dari meningkatnya kenakalan remaja, tawuran pelajar, dan berbagai bentuk penyimpangan perilaku yang lain, yang sejalan dengan berbagai pertikaian elite politik yang terjadi akhir-akhir ini. Meskipun tidak dipungkiri bahwa banyak faktor yang berperan pada munculnya semua gejala ini, namun dari sisi pendidikan, gejala ini harus dikaitkan dengan praktek

pendidikan baik di rumah maupun di sekolah. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai upaya dapat dilakukan dalam bidang pembelajaran, di antaranya, sebagaimana sudah tersirat di depan, adalah membuat pembelajaran menjadi lebih manusiawi dengan jalan memasukkan sentuhan kemanusiaan (*human touch*) dan meningkatkan peran guru sebagai model.

Hadirin yang saya muliakan,
Sentuhan kemanusiaan diartikan sebagai perlakuan manusiawi kepada setiap orang yang berada dalam satu situasi. Dalam konteks kelas, sentuhan kemanusiaan dapat dikatakan muncul, jika guru memperlakukan para siswanya sebagai manusia yang patut diperhatikan dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Guru berperilaku sesuai dengan kesadaran bahwa setiap siswa yang berada di kelasnya mempunyai berbagai kebutuhan mulai dari yang terendah yaitu kebutuhan fisik, sampai kebutuhan yang tertinggi yaitu kebutuhan untuk aktualisasi diri. Dengan kesadaran ini, guru akan berusaha untuk memberikan perhatian dan kasih sayang yang wajar kepada siswa serta siap untuk menjadi lawan bicara yang punya kepedulian tinggi. Guru tidak hanya berstatus sebagai pengajar formal yang secara rutin dan mekanistik menyampaikan materi pelajaran, tetapi guru berperan sebagai seorang pendidik yang tidak hanya peduli pada pemahaman materi bidang studi, tetapi juga peduli kepada hubungan kemanusiaan antara siswa dengan siswa dan dengan guru. Bertitik tolak dari pengertian sentuhan kemanusiaan seperti itu, bagaimana kira-kira kemunculannya dalam pembelajaran saat ini?

Jika kita amati dengan cermat, pembelajaran yang berlangsung di kelas lebih banyak didasarkan pada apa

yang disebut “kurikulum” yang sebenarnya berupa buku teks yang dijadikan pegangan oleh guru. Jika guru mengatakan bahwa target kurikulum belum tercapai, ini dapat diartikan bahwa buku teks yang digunakan belum habis diajarkan oleh guru. Penyimpangan dari buku teks hampir tidak pernah dilakukan, sehingga dapat dikatakan bahwa buku teks merupakan buku pegangan guru. Hal ini tentu tidak salah jika buku teks memang disusun sesuai dengan tuntutan kurikulum. Karena guru ingin mengejar target “kurikulum”, maka pembelajaran berlangsung secara mekanistik, sehingga kebutuhan belajar siswa menjadi terabaikan. Hal ini tampaknya sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Caine & Caine (1997), bahwa pandangan guru terhadap para siswa bersifat pragmatik dan terbatas. Pandangan ini mendorong guru memperlakukan siswa secara mekanistik sebagaimana halnya satu benda. Sentuhan kemanusiaan yang dapat melahirkan berbagai ikatan batin antara guru dan siswa serta antara siswa dan siswa, sangat minimal. Guru seolah-olah tidak punya waktu untuk memperhatikan siswa secara pribadi karena seluruh waktu yang tersedia di sekolah tersedot oleh hal-hal yang bersifat rutin-mekanistik. Padahal, jika di sela-sela kegiatan rutin, guru menyempatkan diri memperhatikan siswa secara pribadi atau dalam kegiatan rutin guru melaksanakan kegiatan dengan memasukkan sentuhan kemanusiaan, seperti memanggil nama dengan nada sayang dan penuh kehangatan, mendengarkan pertanyaan atau ungkapan siswa dengan penuh perhatian, memberikan respon secara hangat dan antusias, dampak pembelajaran akan jauh lebih positif daripada jika guru hanya mengerjakan tugasnya sebagai kewajiban belaka. Suasana kelas akan menjadi menggembirakan karena setiap siswa merasa diperhatikan oleh guru. Situasi seperti ini akan memungkinkan

terbentuknya sikap dan persepsi positif terhadap belajar yang dikenal sebagai dimensi belajar yang pertama (Marzano, Pickering & McTighe, 1993). Satu penelitian yang dilakukan terhadap anak luar biasa membuktikan keefektifan sentuhan kemanusiaan ini (Casmini, 1999). Remaja tunagrahita yang bersikap acuh tak acuh kepada gurunya menunjukkan sikap yang sangat jauh berbeda kepada peneliti yang selama hampir satu bulan selalu datang ke sekolahnya untuk melakukan penelitian. Setiap kali peneliti datang, ia disambut dengan hangat oleh anak-anak tersebut. Anak-anak itu berebutan untuk bertanya atau bercerita atau minta tolong. Padahal, dengan gurunya sendiri, anak-anak ini hampir tidak pernah bertanya atau menyapa dengan ramah. Meskipun mungkin banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan ini, faktor sentuhan kemanusiaan yang ditunjukkan oleh peneliti diperkirakan ikut berperan. Setiap kali datang, peneliti selalu menyapa anak-anak ini dengan penuh perhatian dan kasih sayang, bahkan kadang-kadang dia memberi pujian jika diperlukan. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, sentuhan kemanusiaan dalam bentuk penerapan cara berpikir positif melalui penggunaan bahasa yang berkonotasi positif, yang dipadukan dengan berbagai aspek lain, ternyata mampu menimbulkan rasa aman dan menyenangkan yang akhirnya menuju pada terwujudnya *accelerated learning* atau percepatan belajar (DePorter & Hernacki, 1999; DePorter, Reardon & Singer-Nourie, 2000).

Hadirin yang saya hormati,

Pentingnya sentuhan kemanusiaan dalam pembelajaran dapat dikaitkan dengan berbagai penelitian tentang kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* (EI), yang antara lain mengungkapkan bahwa EI berpengaruh

terhadap kehidupan seseorang (Goleman, 1997). Jika selama ini yang dibangga-banggakan adalah kecerdasan otak (IQ), maka kini IQ yang tinggi tidak lagi dianggap sebagai jaminan bagi keberhasilan seseorang. Berbagai hasil penelitian yang dikutip dan diungkapkan oleh Goleman (1997) menunjukkan bahwa kecerdasan otak atau IQ tidak begitu banyak berpengaruh pada kesuksesan kerja. Sejalan dengan ini, salah satu peneliti yang melacak kehidupan para siswa peraih predikat juara, yaitu Karen Arnold, mengungkapkan bahwa predikat juara tidak memberikan gambaran tentang cara mereka bereaksi terhadap kesulitan dalam hidup karena kecerdasan akademik tidak memberikan persiapan untuk menghadapi gejala kehidupan (dalam Goleman, 1997). Oleh karena itu, semestinya pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk pengembangan kecerdasan otak, tetapi juga untuk pengembangan perasaan karena EI berkaitan dengan emosi atau perasaan. Dengan memberikan perhatian yang memadai terhadap perkembangan perasaan atau emosi siswa, siswa diharapkan akan mampu mengendalikan diri sendiri, serta mampu memahami perasaan orang lain. Apa arti semua ini bagi pembelajaran? Pembelajaran haruslah memberi tekanan yang seimbang antara pembentukan kecerdasan otak dengan kematangan perasaan, atau bobot perhatian yang sama perlu diberikan kepada pembentukan kemampuan mengenal dan mengelola emosi sendiri, di samping mengenal emosi orang lain (Raka Joni, 2000). Ini berarti, pembelajaran seyogyanya dilakukan dalam koridor kemanusiaan, yang mampu mencerminkan hubungan yang selaras di dalam kelas. Pembelajaran tidak hanya berurusan dengan bidang studi atau ilmu pengetahuan, tetapi dengan siswa sebagai manusia biasa. Manusia yang mempunyai kebutuhan untuk diperhatikan, kebutuhan untuk berkomunikasi secara pribadi, dan tentu

saja mempunyai kewajiban untuk juga memperhatikan kebutuhan orang lain. Oleh karena itu, tampaknya memasukkan sentuhan kemanusiaan dalam pembelajaran bukan sesuatu yang berlebihan, tetapi merupakan kebutuhan esensial, yang akan membuat pembelajaran menjadi sesuatu yang berbeda, sesuatu yang istimewa, baik bagi siswa maupun bagi guru.

Dari segi pandangan bahwa manusia mempunyai kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), masuknya sentuhan kemanusiaan dalam pembelajaran akan memungkinkan berkembangnya kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, sebagaimana yang diungkapkan oleh Armstrong (1994). Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami diri orang lain sehingga mampu memberikan reaksi yang sesuai dengan pemahaman tersebut, sedangkan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengenal / memahami diri sendiri, termasuk memahami kekuatan dan kelemahan, di samping minat dan keinginan, sehingga dengan demikian kita mampu meningkatkan disiplin dan konsep diri. Dengan perkataan lain, kecerdasan intrapersonal akan membuat seseorang sangat mengenal dirinya sendiri.

Mengenal dengan baik diri sendiri serta memahami dengan baik diri orang lain merupakan modal dasar bagi terciptanya kehidupan yang rukun, damai, dan penuh saling pengertian. Apakah hal ini perlu dan dapat diwujudkan dalam pembelajaran? Jawabannya sudah pasti harus dapat diwujudkan. Jika guru mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif, yang memungkinkan terjalinnya hubungan pribadi yang sehat dan akrab antar siswa dan antara siswa dan guru, suasana kehidupan yang rukun, aman, damai, dan penuh saling pengertian akan

terwujud. Selanjutnya, perlu ditekankan bahwa rasa aman yang diciptakan oleh guru dapat merupakan satu teknik untuk membantu siswa belajar dengan kecepatan tinggi (Schneider, 2000). Dengan suasana seperti ini, pembelajaran akan menjadi sesuatu yang aman dan menyenangkan baik bagi siswa maupun bagi guru. Masyarakat kelas dan sekolah akan mempunyai rasa keterikatan satu dengan yang lain, sebagaimana halnya anggota satu keluarga. Mereka akan saling peduli, sehingga jika ada siswa yang mempunyai masalah, ia tidak akan segan-segan mengungkapkan masalah tersebut kepada teman dan bahkan kepada guru karena ia yakin bahwa teman dan guru akan memberikan respon yang dapat membantunya mengatasi masalah tersebut. Dengan terjalinnya ikatan emosional antara anggota sebuah kelas, yang kemudian diharapkan juga menyebar ke semua siswa di satu sekolah, diharapkan para siswa akan memiliki kesadaran untuk menjaga perilaku karena perilaku yang ditunjukkan akan berpengaruh pada dirinya sendiri dan kepada orang lain.

Sentuhan kemanusiaan dalam pembelajaran juga sejalan dengan pendidikan budi pekerti yang kini sedang digalakkan melalui berbagai pertemuan. Semua pendidik akan mempunyai pandangan yang sama tentang pentingnya budi pekerti yang dulu pernah merupakan satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar. Namun karena berbagai pengalaman dalam membina berbagai mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk akhlak dan moral seperti Agama dan Pendidikan Pancasila / Pendidikan Kewarganegaraan, kehati-hatian dalam Pendidikan Budi Pekerti perlu ditingkatkan. Berubahnya proses pembelajaran dari penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila dan Agama menjadi hapalan

tanpa makna, yang kemudian diperparah dengan sistem penilaian yang lebih difokuskan pada pengetahuan, jangan sampai berulang lagi. Kekhawatiran ini tampaknya muncul pada para peserta seminar nasional Pendidikan Budi Pekerti yang diselenggarakan di Kantor Mendiknas pada tanggal 12 – 13 Desember 2000 (Kompas, 12, 13, dan 14 Des. 2000). Oleh karena itu, pencantuman Pendidikan Budi Pekerti sebagai mata pelajaran akan mengundang munculnya kembali pengalaman lama, lebih-lebih dengan disebutkannya 86 butir nilai budi pekerti dan 60 butir sikap negatif. Belajar dari pengalaman lama tersebut, kehati-hatian perlu ditingkatkan dalam menyadarkan /mendorong guru untuk mau dan mampu memasukkan sentuhan kemanusiaan dalam pembelajaran.

Hadirin yang saya muliakan,
Salah satu teknik yang digunakan dalam pembentukan keterampilan, sikap, dan nilai adalah penyajian model. Siapa yang menjadi model? Dalam pembahasan ini, model diartikan sebagai orang yang dapat dijadikan contoh atau panutan dalam mengerjakan sesuatu, berperilaku, serta bersikap terhadap sesuatu atau orang lain. Di rumah, yang patut menjadi model adalah orang tua (ayah dan ibu), sedangkan di sekolah, yang menjadi model adalah guru. Mengajar melalui model atau contoh langsung dari guru merupakan teknik yang paling efektif (Elias, et al, 1997) lebih-lebih untuk anak-anak. Melalui model atau contoh yang didemonstrasikan oleh guru, anak-anak akan dapat melihat dan langsung menghayati perilaku, keterampilan atau sikap /nilai yang diajarkan oleh guru. Jika terjadi perbedaan antara apa yang diceramahkan guru dengan apa yang dimodelkan oleh guru, maka yang akan ditiru oleh anak adalah apa yang dimodelkan oleh guru, bukan apa yang dikatakan oleh

guru. Oleh karena itu, orang tua atau guru tidak mungkin mengharapkan anaknya atau siswanya menjadi orang yang bertanggung jawab atau orang yang menghargai kebersihan dan kerapian, jika orang tua atau guru tidak mampu memodelkannya. Artinya, untuk mengharapkan anak mampu bertanggung jawab, orang tua atau guru harus menunjukkan / memodelkan perilaku bertanggung jawab tersebut. Sejalan dengan itu, jika kita mengharapkan agar anak menyadari bahwa kesalahan bukan dosa dan merupakan sesuatu yang wajar dalam masa belajar, orang tua atau guru juga harus mampu menunjukkan perilaku yang dapat diteladani anak jika kebetulan berbuat salah. Misalnya, dengan cara meminta maaf, atau secara terus terang orang tua atau guru mengakui bahwa apa yang dikerjakannya ternyata salah.

Pentingnya peranan model atau contoh langsung dalam pembelajaran juga diungkapkan oleh teori belajar sosial (*social learning theory*), yang menekankan bahwa pengamatan langsung model perilaku atau keterampilan sosial merupakan salah satu persyaratan dalam belajar (dalam Houston, et al; 1988). Dengan mengamati langsung aksi dan reaksi seseorang kita dapat belajar dengan cara meniru perilaku yang ditunjukkan tersebut. Perilaku yang diamati akan membentuk atau mempertajam hasil belajar seseorang. Model atau contoh yang diharapkan dari guru tidak terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan sikap dan nilai, tetapi juga mencakup pengetahuan dan keterampilan. Guru dapat mencontohkan bagaimana cara menerapkan satu teori dalam kehidupan sehari-hari, cara mengungkapkan pendapat dengan sopan, cara membuat rangkuman yang efektif, atau perilaku belajar yang lain. Oleh karena itu, sebagai model atau panutan di dalam kelas, guru harus menunjukkan perilaku

belajar yang diinginkan. Ini berarti, jika guru mengharapkan siswanya disiplin waktu, guru terlebih dahulu harus menunjukkan bagaimana wujud disiplin waktu tersebut. Atau, jika guru menjanjikan sesuatu kepada siswa, guru harus menepati janji tersebut. Kalau guru ingkar janji, jangan mengharapkan siswa akan menepati janji. Selanjutnya, jika guru menginginkan siswanya menghormati dan memegang teguh norma-norma akademik, guru harus mampu menunjukkan atau memodelkan bahwa ia adalah pemegang norma akademik yang dapat dipercaya. Tanpa itu, semua yang disampaikan oleh guru hanya akan merupakan angin lalu.

Untuk memantapkan peran guru sebagai model bagi para siswanya, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan guru, yaitu: *caring*, *openness*, dan *responsiveness* (Elias, et al; 1997). Aspek **pertama**, yaitu menunjukkan perhatian /kepedulian (*caring*) pada siswa, merupakan kunci dalam membangun hubungan dengan siswa. Kepedulian / perhatian diwujudkan dalam bentuk menghormati dan menghargai hak setiap siswa. Di samping membangun hubungan yang sehat, kepedulian juga meningkatkan kemungkinan proses belajar akan terjadi pada diri siswa. Kepedulian dapat ditunjukkan dengan dua cara pokok, yaitu bersikap empati terhadap perasaan dan masalah-masalah yang dihadapi siswa dan melindungi siswa dengan aturan-aturan yang jelas. Aspek **kedua**, adalah menunjukkan sikap keterbukaan, baik melalui ucapan guru maupun yang terrefleksikan melalui sikap guru ketika mendengarkan siswa berbicara. Keterbukaan akan menyumbang terhadap terbentuknya iklim toleransi, yang memungkinkan siswa lebih mudah membedakan perasaan dan perilaku. Dengan cara ini, jika perasaan negatif dapat ditandai dalam situasi seperti ini, siswa akan lebih mudah

menerimanya. Aspek **ketiga**, yaitu bersikap responsif terhadap kebutuhan siswa, berkaitan dengan cara-cara guru memenuhi kebutuhan yang ditunjukkan oleh siswa. Dalam hal ini, guru dapat menyimpang sejenak dari rencana pelajaran / kegiatan yang telah dirancang jika ternyata ada kebutuhan sosial-emosional kelas yang harus dipenuhi. Hal ini sesuai pula dengan kemampuan guru untuk melakukan penyesuaian transaksional, yang merupakan salah satu ciri dari guru yang profesional. Jika guru mampu memodelkan/ menunjukkan ketiga hal tersebut, siswa tidak akan hanya mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang guru, tetapi juga akan mengembangkan sikap peduli, terbuka, dan responsif, sebagai dampak pengiring dari pembelajaran.

Hadirin yang terhormat,
Perbaikan kualitas pembelajaran sangat banyak tergantung dari kesadaran dan kreativitas guru dalam menciptakan perbaikan tersebut. Sejak awal sudah disinggung bahwa situasi atau iklim belajar yang kondusif merupakan persyaratan utama untuk terjadinya belajar yang mampu mengembangkan potensi anak secara optimal. Sejak diperkenalkannya kembali pendekatan CBSA, kondisi yang kondusif sudah merupakan tuntutan yang seyogyanya diusahakan oleh guru. Munculnya kesadaran dan kemauan guru untuk mengelola pembelajaran secara manusiawi serta kesadaran dan kesiapan guru menjadi model bagi siswanya diharapkan akan mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif, yang pada gilirannya diharapkan mampu menjadikan pembelajaran lebih berkualitas. Namun, yang menjadi masalah besar, tidak semua guru dengan sendirinya mampu menerapkan gagasan ini dalam menciptakan situasi yang kondusif tersebut. Berbagai pelatihan juga sudah dilakukan, namun

perilaku mengajar guru tetap kembali seperti semula. Berkaitan dengan hal ini, haruslah dicari upaya agar guru mau dan mampu mengelola pembelajaran secara manusiawi serta siap menjadi model bagi siswanya.

Upaya pertama untuk menggalakkan gagasan ini adalah melalui pelatihan. Meskipun pelatihan sudah merupakan kegiatan rutin dalam dunia pembinaan guru, namun pelatihan masih merupakan salah satu usaha yang dianggap efektif dalam penyebaran berbagai gagasan, lebih-lebih yang berkaitan dengan keterampilan dan sikap / nilai. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menggalakkan munculnya sentuhan kemanusiaan dan penggunaan model dalam pembelajaran adalah melalui pengintegrasian gagasan ini ke dalam berbagai materi pelatihan pembinaan guru. Namun, pelatihan yang dilakukan selama ini haruslah diubah secara total, baik dalam silabi maupun dalam teknik penyajiannya. Silabi pelatihan hendaknya benar-benar merumuskan secara jelas kemampuan yang harus dikuasai oleh para peserta serta dengan jelas pula merumuskan cara untuk menilai penguasaan kemampuan tersebut. Kemampuan yang harus dikuasai peserta berkaitan dengan pengintegrasian gagasan sentuhan kemanusiaan dan penggunaan model dalam pembelajaran harus secara eksplisit terjabarkan, sehingga dengan demikian, pelatihan ini benar-benar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam berbagai kemampuan profesional, termasuk di dalamnya mengelola pembelajaran secara manusiawi serta kesiapan menjadi model bagi para siswanya. Pencapaian kemampuan ini haruslah dinilai selama proses pelatihan berlangsung (*on going processes*) melalui observasi dan refleksi karena sebagaimana yang diungkapkan oleh teori belajar kognitif dan konstruktivisme (dalam Shepard, 2000

dan Brook & Brook, 1993), siswa membangun pengetahuan dan pemahaman dalam konteks sosial, dan kecerdasan / ketajaman pikiran berkembang melalui penilaian diri atau refleksi. Dengan demikian, melalui refleksi, para peserta akan menemukan sendiri kekuatan dan kelemahannya dalam mencobakan model yang diperagakan oleh para fasilitator. Selanjutnya haruslah dirancang penilaian tindak lanjut ketika para guru kembali ke sekolah masing-masing. Dengan adanya penilaian jangka panjang ini, dampak pelatihan bagi perbaikan kualitas pembelajaran akan dapat dipantau.

Dari segi cara penyampaian atau penyajian, kita harus selalu ingat bahwa *"the medium is the message"*. Oleh karena itu, jika kita menginginkan bahwa para guru mampu memasukkan sentuhan kemanusiaan dalam pembelajaran dan mampu menjadi model bagi para siswanya, maka para fasilitator pelatihan harus mampu memodelkan semua itu melalui penyampaian berbagai materi pelatihan. Ini berarti bahwa acara pelatihan harus didominasi oleh kegiatan yang memberi pengalaman langsung kepada peserta berupa penghayatan berbagai situasi yang memungkinkan mereka merasakan pentingnya sentuhan kemanusiaan dan model dalam pembelajaran. Untuk mengurangi ketegangan peserta dalam menyerap gagasan ini, fasilitator dapat mencoba pesan yang disampaikan oleh Fullan (1997) yang percaya pada peran emosi dan harapan dalam hubungan interpersonal. Pesan yang disampaikan antara lain, berlatihlah mendengarkan dengan penuh empati, berikan waktu bagi peserta untuk melakukan refleksi, baik secara perorangan atau kelompok, dan selalu berusaha untuk meningkatkan hubungan dengan para peserta. Hubungan yang baik merupakan awal dari keberhasilan. Selanjutnya,

untuk meningkatkan kegembiraan dan keberhasilan dalam pelatihan, para fasilitator dapat mengacu pada strategi yang diterapkan oleh para pelopor *Quantum Learning* (DePorter & Hernacki, 1999) dan *Quantum Teaching* (De porter, Reardon & Singer-Nourie(2000).

Quantum learning yang dikenal dengan belajar nyaman dan menyenangkan, sangat memperhatikan peran penggunaan bahasa yang positif untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif. Mereka percaya bahwa sugesti atau bentuk komunikasi lain yang positif sangat mempengaruhi situasi dan hasil belajar siswa. Jika siswa berada dalam situasi yang menyenangkan dan setiap orang bertegur sapa dengan ucapan yang sopan dan menggembirakan, siswa akan bersemangat untuk belajar. Sebaliknya, jika siswa selalu mendengar bentakan, caci maki, atau ucapan-ucapan yang merendahkan martabatnya, lebih-lebih lagi jika ruang belajar brantakan dan menyedihkan, jangan diharapkan siswa akan mampu belajar. Sehubungan dengan hal ini, percepatan belajar dicapai melalui hal-hal yang memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan disertai kegembiraan. Cara ini memadukan berbagai unsur, yaitu: hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional, yang semuanya bekerjasama menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

Untuk memungkinkan terjadinya *quantum learning*, berbagai penelitian yang berkaitan dengan proses belajar siswa dan kerja otak dikaji oleh para pelopor *quantum teaching*, yang di antaranya menekankan hal-hal berikut. **Pertama**, guru harus selalu yakin akan potensi siswa dan yakin bahwa semua siswa mampu berprestasi (Caine &

Caine, 1997). Keyakinan ini akan terpancar dari pandangan guru yang akan mengirimkan pesan lebih cepat daripada apa yang diajarkan oleh guru (DePorter, Reardo, & Singer-Nourie, 2000). Isyarat yang terpancar dari wajah guru akan mempengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. **Kedua**, guru juga harus yakin bahwa emosi mempunyai pengaruh dalam belajar. Siswa yang merasa senang dengan gurunya akan belajar lebih cepat daripada kalau dia membenci gurunya. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan suasana yang mencekam atau menakutkan, sehingga siswa memang merasa betah berada di dalamnya. **Ketiga**, jalin rasa simpati dan saling pengertian dengan siswa karena belajar akan berlangsung lebih efektif dalam suasana yang menyenangkan dan menantang. Dengan menjalin hubungan yang akrab dan sehat, guru akan semakin mengenal siswanya sehingga akan mampu menciptakan tantangan yang membuat siswa bersemangat belajar. **Keempat**, tumbuhkan rasa saling memiliki dan berikan pujian, bahkan jika perlu rayakan keberhasilan atau prestasi yang diraih siswa. Jika hal-hal di atas dapat diwujudkan oleh guru, berarti guru sudah memasukkan sentuhan kemanusiaan dalam pembelajaran, dan pembelajaran akan menjadi sesuatu yang menggembirakan dan menantang. Sejalan dengan pemikirin tersebut, jika dalam pelatihan, para fasilitator mampu menerapkan butir-butir pemikiran itu, berarti pelatihan sudah menuju ke arah yang diinginkan.

Selain melalui pelatihan langsung, upaya untuk memasukkan sentuhan kemanusiaan dan model dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menyebarkan berbagai model melalui media eletronik seperti televisi dan video kaset. Para guru dapat menyaksikan tayangan

tersebut baik secara individual atau dalam kelompok sekolah. Untuk meningkatkan pemanfaatan model-model tersebut, sekolah dapat menjadwalkan acara menyaksikan video yang kemudian diikuti oleh diskusi, dan jika perlu simulasi oleh para guru.

Tidak kalah penting dengan pelatihan serta informasi dan model melalui media elektronik, adalah peran para kepala sekolah dan pengawas. Memasukkan sentuhan kemanusiaan dan mengaktifkan peran guru sebagai model dalam pembelajaran tidak akan mungkin terwujud, jika kepala sekolah dan pengawas tidak memberi dukungan dan mampu memerankan diri sebagai model pula. Oleh karena itu, kepala sekolah dan pengawas mempunyai andil besar dalam terwujudnya usaha ini.

Jika usaha di atas berkaitan dengan para guru yang sudah bekerja di lapangan, maka bagi para calon guru, gagasan ini semestinya terintegrasi dengan berbagai mata kuliah dalam program pendidikan guru. Ini berarti, para dosen yang mengemban mata kuliah untuk para calon guru harus mampu menjadi model bagi para mahasiswanya. Interaksi antara dosen dan mahasiswa calon guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas harus mampu mencerminkan sentuhan kemanusiaan, sehingga dengan demikian antara dosen dan mahasiswa akan tumbuh rasa saling menghormati, saling mempercayai, dan saling membutuhkan, yang semuanya ini mencerminkan hubungan kekeluargaan yang sehat yang berlangsung dalam suasana yang kondusif, yang menjunjung tinggi norma-norma akademik.

Hadirin yang saya muliakan,

Sebagai penutup dari pembahasan ini, saya ingin mengaitkan sentuhan kemanusiaan dan peranan model dalam pembelajaran dengan sistem belajar jarak jauh, terutama bagi pendidikan guru. Bagaimana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka (FKIP-UT) mampu menampilkan sentuhan kemanusiaan dan model bagi para mahasiswanya? Pada hemat saya, ada minimal dua hal yang dapat dilakukan. Pertama, dalam bahan belajar dan kedua dalam tutorial. Bahan belajar dalam bentuk modul seyogyanya dikemas dalam format yang memungkinkan para mahasiswa merasa dihargai dan diperhatikan. Bahasa yang komunikatif dan kadang-kadang bersifat setengah resmi akan memungkinkan tersalurkannya sentuhan kemanusiaan tersebut. Modul tidak sama dengan buku teks; oleh karena itu, penulis modul hendaknya benar-benar mampu menghayati komunikasi dengan mahasiswa meskipun ini berlangsung secara jarak jauh. Pengalaman mengajar atau keakraban dengan lapangan akan membantu penulis modul untuk menciptakan komunikasi yang hidup. Di samping bahan belajar cetak, berbagai model mengajar yang diintegrasikan dengan keterampilan dasar mengajar perlu dikembangkan dan direkam dalam kaset video. Tim PAU-PPAI UT telah mulai merintis pengembangan model ini, berupa Model Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran MIPA yang direkam dalam kaset video. Dengan kaset video tersebut, para guru yang menjadi mahasiswa FKIP akan dapat menyaksikan model yang sedang dibahas dalam modul atau buku panduan. Melalui tayangan video, keterbatasan interaksi dengan para tutor / dosen dapat diperkecil. Tentu saja episode yang ditayangkan harus cukup representatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, sehingga membuat mahasiswa UT yang sudah bertugas sebagai

guru merasa beruntung dan bangga menjadi mahasiswa UT. Jika model-model mengajar melalui video ini dapat dihasilkan dan disebarluaskan, FKIP-UT akan mempunyai nilai tambah yang belum banyak dimiliki oleh lembaga pendidikan guru yang lain.

Dari segi model atau contoh, tampaknya untuk pendidikan guru, tutorial tatap muka merupakan satu keharusan. Tanpa pernah berkomunikasi langsung dengan dosen atau tutor, bagaimana mungkin para guru ini akan membina komunikasi yang efektif dengan para siswanya. Melalui tutorial tatap muka, para mahasiswa minimal akan dapat menghayati langsung komunikasi dengan dosen / tutor, sehingga mereka dapat merasakan bagaimana dampak perilaku seorang dosen / tutor / guru terhadap mahasiswa /siswa. Tentu saja dalam hal ini kemampuan dosen / tutor untuk memodelkan berbagai perilaku / sikap / nilai sangat menentukan. Bagaimana cara dosen / tutor untuk menjaga kredibilitas dan kualitas akademik akan sangat menentukan sikap dan kesadaran mahasiswa akan kredibilitas akademik tersebut. Jika tutor mampu mendemonstrasikan bahwa kualitas akademik yang tinggi hanya dapat dicapai dengan kerja keras dan kejujuran yang disertai moral yang tinggi, maka diharapkan para mahasiswa akan merasakan sikap tersebut dan pada gilirannya dapat memodelkannya kepada para siswanya. Di samping itu, kebanggaan para tutor menjadi tutor UT akan berpengaruh terhadap kebanggaan mahasiswa menjadi mahasiswa UT.

Selanjutnya, para dosen FKIP-UT, baik yang berada di kantor pusat maupun yang berada di daerah dapat menjadi model bagi para mahasiswa, ketika para mahasiswa ini memerlukan konsultasi akademik atau nonakademik.

Berkomunikasi secara bijak dan penuh tenggang rasa, memperhatikan kebutuhan mahasiswa, memberikan perhatian pada masalah yang dihadapi mahasiswa, serta memberi respon yang positif merupakan berbagai perilaku manusiawi yang akan membuat mahasiswa merasa diperhatikan, dan sekaligus akan memperhatikan berbagai saran yang diberikan oleh para dosen. Oleh karena itu, meskipun FKIP-UT merupakan lembaga pendidikan guru yang menerapkan sistem belajar jarak jauh, yang harus dikembangkan adalah keterampilan mendidik, bukan sekedar keterampilan mengajar, dan tentu saja bukan sekedar penguasaan informasi atau materi mata kuliah. Melalui sentuhan kemanusiaan dan model, para mahasiswa yang sudah menjadi guru ini diharapkan akan berkembang menjadi guru yang mampu mengelola pembelajaran secara manusiawi dan siap menjadi model bagi siswanya.

Ketua dan anggota Senat, serta hadirin yang saya muliakan,
Sebelum mengakhiri pidato ini, perkenankanlah saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang memungkinkan saya sampai kepada upacara pengukuhan ini. Saya menyadari bahwa apa yang saya capai sekarang adalah buah kerja keras dan keyakinan diri yang mendapat bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Kedua orang tua saya yang telah almarhum, demikian pula kakak-kakak saya yang telah almarhum pula selalu menanamkan kedisiplinan dengan penuh kasih sayang. Tanpa disiplin, rasanya kita tidak mungkin mencapai sesuatu. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan terima kasih yang disertai rasa hormat dan kasih sayang dengan mendoakan semoga orang tua dan kakak-kakak saya mendapat tempat yang layak di alam

baka. Kepada adik-adik, keponakan, serta semua anggota keluarga besar saya, saya menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang disertai kasih sayang atas segala kesabaran dan bantuan yang selalu diberikan, kapan pun saya memerlukannya. Kepada para guru saya di Sekolah Rakyat Peguyangan, SGB Negeri Putri Karangasem, SGA Negeri Singaraja, beserta para dosen saya di Fakultas Sastra Universitas Udayana, SUNY College at New Paltz, dan SUNY at Albany, dengan tulus saya sampaikan ucapan terima kasih atas segala pendidikan dan pengajaran yang telah diberikan, yang semuanya itu merupakan langkah-langkah awal untuk mencapai jenjang karir akademik tertinggi. Kepada pimpinan Universitas Terbuka, terutama Rektor dan Dekan FKIP, saya sampaikan ucapan terima kasih atas segala dorongan dan bantuan yang telah diberikan. Demikian pula kepada teman-teman di lingkungan Universitas Terbuka, khususnya seluruh keluarga besar FKIP, dan berbagai pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu saya dalam segala kesulitan, saya sampaikan terima kasih yang tulus. Akhirnya, secara khusus saya ingin menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. T. Raka Joni dan keluarga yang selalu memberikan bantuan akademik dan dorongan moral kepada saya.

Terima kasih para hadirin, semoga Ida Sanghyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmatnya kepada kita semua.

DAFTAR RUJUKAN

- Armstrong, Th. (1994). *Multiple Intelligences in the Classroom*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Astawa, I K. (Editor). (1996). *Penuntun Belajar Agama Hindu 3. Berdasarkan Kurikulum SLTP 1994*. Bandung: Ganeca Exact Bandung.
- Atkinson, B. (1999). *Alternative Paradigms in Education*. Available: <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR1-1/atkinson.html>
- Brodjonegoro, S. S. (1999). *Management Change in University toward 21st Century: The Indonesian Policy. International Seminar Proceedings*. Jakarta: Higher Education Project, Ministry of Education and Culture.
- Brooks, J. G. & Brooks, H. G. (1993). *The Case for Constructivist Classroom*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD)
- Caine, R. N. & Caine, G. (1997). *Education on the Edge of Possibility*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Casmini, M. (1999). *Program Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Membentuk Sikap Hidup Sehat Remaja Putri Tunagrahita Ringan*. Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung (Master Thesis).
- De Porter, B. & Hernacki, M. (1999). *Quantum Learning. Membiasakan belajar nyaman dan*

- menyenangkan*. Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman Bandung: Penerbit Kaifa.
- De Porter, B. ; Rearden, M. & Singer-Nourie, S. (1999). *Quantum Teaching*. Penerjemah: Ary Nilandari. Jakarta: Penerbit Kaifa.
- Dibahas, Standar Nasional Pendidikan Budi Pekerti dan PPKn. Kompas*. 12 Desember 2000. Hal. 9.
- Elias, M. J., et al. (1997). *Promoting Social and Emotional Learning. Guidelines for Educators*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD)
- Fullan, M. (1997). *Emotion and Hope: Constructive Concepts for Complex Times*. Dalam: Andy Hargreaves. **Rethinking Educational Change with Heart and Mind**. Hal.216-233. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Goleman, D. (1997). *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Guru, Kunci Keberhasilan Pendidikan Budi Pekerti. Kompas*. 14 Desember 2000, hal. 9.
- Hargreaves, A. (1997). *Rethinking Educational Change: Going Deeper and Wider in the Quest for Success*. Dalam: Andy Hargreaves (ed.). **Rethinking Educational Change with Heart and Mind**. Hal. 1-26. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Harmin, M. (1994). *Inspiring Active Learning: A Handbook for Teachers*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Houston, W. R.; et al. (1988). *Touch the Future, Teach!*. New York: West Publishing Company.

- Joyce, B. & Weil, M. (1986). *Models of Teaching*. New Jersey: Printice-Hall, Inc.
- Marzano, R. J., Pickering, D., McTighe, J. (1993) *Assesing Student Outcomes: Performance Assessment Using the Dimensions of Learning Model*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Raka Joni, T. (2000). *Memicu Perbaikan Pendidikan Melalui Kurikulum dalam Kerangka Pikir Desentralisasi*. (Naskah disiapkan dalam rangka penerbitan buku: **Quo Vadis Pendidikan di Indonesia?** Yogyakarta: Penerbit Kanisius).
- Schneider, E. (2000). *Shifting into Higher Gear. Educational Leadership*. 58. 1. Hal. 57-60
- Schniedewind, N & Davidson, E. (2000). *Differentiating Cooperative Learning. Educational Leadership*. 58. 1. Hal. 24-27.
- Semiawan, C. R. & Raka Joni, T. (1993). *Pendekatan Pembelajaran: Acuan Konseptual Pengelolaan Kegiatan Belajar-Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan.
- Shepard, L. A. (2000). *The Role of Assessment in a Learning Culture. Educational Researcher*. Vol.20, No. 7, pp. 4-14.
- Soal Pendidikan Budi Pekerti dan Kewarganegaraan: Mendiknas Ingatkan agar Tak Jadi Pelajaran Hapalan. Kompas**. 13 Desember 2000, hal. 8.
- Toffler, A. (1992). *Kejutan Masa Depan*. Alih Bahasa: Dra. Sri Koesdiyatinah SB. Jakarta: PT Panca Simpati.

RIWAYAT HIDUP

I G. A. K. Wardani dilahirkan dan dibesarkan di desa Peguyangan, Denpasar, Bali, dari pasangan I Gusti Gede Rihuh dan I Gusti Ayu Rai, yang keduanya kini sudah almarhum. Pendidikan formal yang pernah diselesaikannya adalah Sekolah Rakyat Peguyangan (1954), Sekolah Guru B di Karangasem (1957), Sekolah Guru A di Singaraja (1960), Sarjana Muda Bahasa dan Sastra Indonesia dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar (1967), Sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar (1975), Master of Science in Education dalam Elementary and Early Secondary Education, dari State University of New York, College at New Paltz (1985), dan Doctor of Education dalam Curriculum and Instruction dari State University of New York at Albany (1988).

Wardani mulai bekerja sebagai guru SD pada tahun 1961. Sambil mengajar ia kemudian kuliah di Fakultas Sastra Universitas Udayana sampai mencapai gelar Sarjana Muda dan Sarjana. Tahun 1969 ia pindah mengajar ke SPG Negeri Denpasar, dan mulai tahun 1990 sampai sekarang, ia menjadi staf pengajar pada FKIP Universitas Terbuka. Selain tugas mengajar sebagai guru, ia juga mendirikan Yayasan Pendidikan Swadharma, dan sekaligus menjadi Kepala SMP Swadharma (1967-1970). Ia mulai terlibat dalam penataran tingkat nasional pada tahun 1971, dan pada tahun 1976-1977, ia bertugas sebagai penatar keliling Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar (P3D). Tahun 1978-1982 ia bertugas sebagai penatar teras nasional Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G). Dalam menjalankan tugas tersebut, ia juga terlibat sebagai anggota Tim Pengembangan Program Pengalaman

Lapangan P3G. Sepulang dari menyelesaikan studi di luar negeri, ia sempat menjadi Konsultan Pendidikan Luar Biasa, dan kemudian kembali terlibat dalam berbagai program penataran guru, baik untuk pendidikan guru sekolah dasar maupun untuk pendidikan guru sekolah menengah.

Dalam mempersiapkan diri sebagai penatar, Wardani berkesempatan mengikuti berbagai pelatihan dan studi lapangan, baik di dalam, maupun di luar negeri. Ia juga sempat kembali ke Amerika pada tahun 1992 untuk mengunjungi berbagai lembaga pendidikan guru dalam rangka studi lapangan Program D II PGSD.

BEBERAPA KARYA TULIS

A. Berupa Buku

- Wardani, I G. A. K. (2000). *Team Teaching. Seri Mengajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- (1999). *Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- (1997). *Model Konferensi Kerja, Simulasi, Bermain Peran, Riuh Bicara, dan Kelompok Diskusi Bebas*. Dalam Atwi Suparman (editor). **Model-model Pembelajaran Interaktif**. Jakarta: STIA –LAN Press.
- , dkk. (1997). *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Model FKIP – UT yang Diadaptasi dari Model APKG Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G)*. Jakarta: FKIP Universitas Terbuka.
- (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- (1994). *Dasar-dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar. Seri Pekerti*. Jakarta: PAU- PPAI Universitas Terbuka.
- , & Suparno, A. S. (1994). *Panduan Program Pengalaman Lapangan bagi PGSM*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Suparno, A. S.; Suyadi; & Wardani, I G. A. K. (1992). *Program Pengalaman Lapangan (PPL)*. Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikti, Depdikbud.

B. Berupa Artikel yang Diterbitkan

- Wardani, I G. A. K. (2000). *Program Tutorial dalam Sistem Pendidikan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh*. **Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh**. Vol. 1, No. 2. hal. 41-52.
- (2000). *Penilaian Hasil Belajar Melalui Pengalaman (Penilaian HBMP)*. **Cakrawala Pendidikan**. Th. XIX, No. 3, Hal: 117-125.
- (2000). *Guru Sebagai Pekerja Profesional: satu renungan tentang sosok guru Abad 21 dan Implikasinya bagi Universitas Terbuka*. **Jurnal Pendidikan**. Vol. 1 No. 1, hal. 28-45.
- (1999). *Pendidikan Luar Biasa: Profil, Tantangan, dan Harapan*. Dalam: Paulina Pannen, dkk (editor). **Cakrawala Pendidikan**. Hal. 253-269. Jakarta: Universitas Terbuka.
- (1999). *Program Pemberdayaan Guru*. **Jurnal Ilmu Pendidikan**. Jilid 5. No. 4. Hal. 289-302.
- (1999). *Pola Pembelajaran di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Sekitar Universitas Terbuka*. **Jurnal Teknologi Pembelajaran: Teori dan Praktek**. Tahun 7, No. 2. Hal. 100-107.
- (1999). *Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Profil Masa Lalu dan Harapan Masa yang akan Datang*. **Komunika**. Th. VI, No. 22, Hal.47-52.
- (1999). *Konsep Developmentally Appropriate Practice (DAP) dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. **Majalah Ilmiah Aneka Widya**. Th. XXXII, No. 3, Hal. 1-7.
- (1999). *Peningkatan Kualifikasi Guru dan Program Penyetaraan*. Dalam: Tian Belawati, dkk (Editor). **Pendidikan Terbuka dan Jarak**

Jauh. Hal: 127-135. Jakarta: Universitas
Terbuka.

C. Berupa Makalah Seminar / Orasi Ilmiah

Wardani, I G.A.K. & Tim FKIP. (2000). *Program Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Program S1 PGSD): Latar Belakang dan Profil Program*. Disajikan dalam Seminar Program S1 PGSD, Universitas Terbuka, 10 Mei 2000.

----- . (1998). *Pemberdayaan Guru: suatu usaha peningkatan mutu pendidikan. Orasi Ilmiah*. Disampaikan dalam Upacara Dies Natalis XIV Universitas Terbuka, Jakarta, 14 September 1998.

----- . (1997). *Konsentrasi Guru Kelas Bagi Program Sertifikat Lanjut Guru SD*. Disajikan dalam Seminar UT dalam rangka Perayaan Hardiknas, Juli 1997.

----- . (1996). *Pemantapan Kemampuan Guru dan Aktivitas Belajar Siswa*. Disajikan pada Seminar Dies Natalis ke 12, Universitas Terbuka, Agustus 1996.

----- . (1995). *Program Pengalaman Lapangan (PPL) Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Program Prajabatan dan Penyetaraan*. Disajikan dalam Seminar Nasional Program Pengalaman Lapangan (PPL) di IKIP Padang. September 1995.

----- . (1995). *Anak Berkesulitan Belajar Bahasa Indonesia: Identifikasi dan Program Pengajaran*. Disajikan dalam Rapat Kerja Penyusunan Disain Penelitian dan Pengembangan Peserta Didik

- Berkesulitan Belajar Jenjang Pendidikan Dasar, Pusbangkurandik, Balitbang Dikbud, Juni 1995.
- .(1994/1995). *Karakteristik Pendidikan Sekolah Dasar*. Disajikan dan dibahas pada Lokakarya Pengembangan Konsep Model SD Lab (Latihan) PGSD yang diselenggarakan di IKIP Yogyakarta. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project) Unit Pengelola Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar (UP3SD) Unit Kendali Mutu Penelitian (UKMP) Pendidikan Dasar.
- .(1994). *Country Report on Special Education in Indonesia*. Prepared for The Fourteenth APEID Regional Seminar on Special Education in Yokosuka, Kanagawa, Japan. November 1994.
- .(1992). *Menumbuhkembangkan dan Memperkuat Iman Hindu Dharma melalui Pendidikan Formal*. Disajikan dalam: Seminar Pendidikan Yayasan Dharma Yatra, Denpasar, 24 Januari 1992.
- .(1992). *Tutorial Activities for Diploma II Students*. Disajikan dalam : Distance Education Workshop, Open University of Sri Lanka, Colombo: 26 -30 April 1992.
- . *Profil Guru Sekolah Dasar Masa Lalu dan Implikasinya bagi Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Disajikan dalam Seminar Nasional Kemampuan Guru SD dan Dosen PGSD: Cisarua: 20-23 Juli 1992.

D. Berupa Laporan Penelitian / Pemantauan (Monitoring)

- Mahadi, R.; Wardani, I G. A. K.; Iriyanto, B; Somersset, H.C.A. & Nielsen, D. (1996). *Pendidikan Menengah di Indonesia: Meningkatkan Kompetensi Guru dan Mutu Belajar Murid*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Ditjen Dikdasmen, Depdikbud.
- Wardani, I G. A. K. (1996). *Perkembangan Kemampuan Guru dalam Mengajar Kelas Rangkap dan Melakukan Refleksi (dalam Studi tentang Sistem Penyetaraan Guru SD di Daerah Terpencil*.
- , dkk. (1995). *Laporan Hasil Pemantauan Program Penyetaraan D II Guru SD Swadana*.
- , (1995). *Studi tentang Penyelenggaraan Paket B yang Efektif Biaya, Relevan, dan Berkelanjutan di Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Olah Raga.
- , Priadnyana, I. K. & Tamjuddin. (1995). *Studi tentang Penyelenggaraan Paket B yang Efektif Biaya, Relevan, dan Berkelanjutan di Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Olah Raga.
- , (1994). *Laporan Hasil Studi terhadap Program Penyetaraan D II Guru SD Swadana di Kabupaten Lombok Barat, NTB*.
- , & Asandhimitra. (1992). *Laporan Study Lapangan ke Sri Lanka*
- , (1991). *Laporan Hasil Pengumpulan Data untuk Penyempurnaan Modul Semester 3,4,5,6, dan Pemantauan Pelaksanaan Program Penyetaraan*

DII Penjaskes Semester I di Wonosari, Gunung Kidul

- (1991). *Laporan Penelitian Kebijakan tentang Pengadaan, Pengangkatan Penempatan, dan Pembinaan Guru Sekolah Dasar (P4G) di Kabupaten Sumba Barat*. Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan.

E. Berupa Makalah Pelatihan / Penataran

- Wardani, I G.A.K. (1998). *Porfolio: Suatu Alat Penilaian PPL*. Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah (PGSM) Dirjen Dikti, Depdikbud. Digunakan dalam Pelatihan Nasional Calon Pelatih PPL.
- & Epon Kurniasih. (1998). *Kecenderungan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah*. Materi Pelatihan Calon Pelatih Program Pengalaman LPTK. Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah.
- Wardani, I G. A. K. (1997). *Karakteristik Mata Kuliah*. Disajikan Dalam Penataran Calon Panulis Buku Panduan Mata Kuliah Universitas Terbuka. Jakarta, Desember 1997.
- (1996). *Menyiapkan Model Penyajian Kasus*. Universitas Terbuka Depdikbud. Disajikan pada Pusklat Pos, Bandung.
- (1996). *Panduan Penulisan Buku Teks*. Bahan Pelatihan untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional. PAU- UT, Ditjen Dikti, Depdikbud.
- (1995). *Penilaian PPL*. Bahan Pelatihan Metodologi, Bagian Proyek Pengembangan

- Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project)
- (1995). *Program Pengalaman Lapangan Program D-II PGSD*. Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project). Disajikan pada pelatihan Guru Pamong se Indonesia (7 gelombang).
- (1995). *Wawasan Ke-SD-an: Kegiatan Belajar-Mengajar di Sekolah Dasar*. Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project). Disajikan pada Orientasi peserta Pelatihan Luar Negeri PGSD.
- (1995). *Wawasan Ke-SD-an: Suasana Kehidupan Sekolah Dasar*. Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project), Disajikan pada Orientasi peserta Pelatihan Luar Negeri PGSD.
- (1995). *Peranan Guru Pamong Dalam Pembinaan Calon Guru di PGSD*. Bahan Pelatihan Pengelola PGSD. Ditjen Dikti, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project).
- (1995). *Mengembangkan Rancangan Pelatihan melalui Penyajian Kasus*. Disajikan dalam Pelatihan Widyaswara Pusdiklat Pos Indonesia, 9-21 Nopember 1995.
- (1995). *Menjajagi Kemungkinan Persiapan Membaca Menulis di Taman Kanak-kanak*. Disajikan sebagai Bahan Diskusi pada Pertemuan

- Kepala dan Guru Taman Kanak-kanak BPK
Penabur. Jakarta, Juni 1995.
- .(1994). *Pengembangan Perencanaan
Pengajaran Dalam Pendidikan Luar Biasa
(PLB)*. Disajikan sebagai Bahan Diskusi Dalam
Penataran Dosen PLB. Proyek Pembinaan dan
Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan. Bogor,
5-15 Agustus 1994.
- .(1994). *Peranan UPBJJ dalam Penyelenggaraan
PPL dan Praktikum Program Penyetaraan D-II
Guru SD dan D-III Guru SMP*. Disajikan dalam
Pelatihan Managemen dan Komunikasi
Angkatan III Universitas Terbuka.
- .(1993). *Petunjuk Praktis Dalam Menulis*.
Disajikan Dalam Pembinaan Bahasa Indonesia
bagi Staf Akademik FKIP-UT.
- .(1993). *Hipotesa*. Disajikan pada Penataran
Usulan Penelitian (TARUP) Pusat Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat Universitas Terbuka.
- .(1992). *Mengelola Tutorial Secara Efektif*.
Bahan Diskusi dalam Penataran Tutor Inti D-II
PGSD.
- .(1992). *Meningkatkan Peranan Tutor dalam
Pelaksanaan Tutorial*. Disajikan dalam
Penataran Penyesuaian Kemampuan (PPK), Staf
Akademik FKIP Universitas Terbuka.
- .(1991). *Satuan Acara Pelatihan (SAP)*. Disajikan
dalam Pelatihan Bank Rakyat Indonesia .
- .(1991). *Diagnosis dan Perbaikan Belajar*.
Disajikan dalam Pelatihan Bank Rakyat
Indonesia.
- .(1980). *Pengajaran Sastra*. Bahan penataran
Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G),
Bidang Studi Bahasa.

- . (1980). *Pengajaran Apresiasi Prosa*. Bahan penataran Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), Bidang Studi Bahasa.
- . (1980). *Desain Instruksional dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa*.
Bahan penataran Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), Bidang Studi Bahasa.

F. Berupa Modul yang diterbitkan oleh Universitas Terbuka

- Wardani, I G. A. K. (2000). *Hakikat Penelitian Tindakan Kelas*. Modul 1 **Penelitian Tindakan Kelas**.
- . (2000). *Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas*. Modul 2: **Penelitian Tindakan Kelas**
- . (2000). *Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Modul 1: **Sistem Pembelajaran Bahasa Indonesia**.
- . (2000). *Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Modul 4: **Sistem Pembelajaran Bahasa Indonesia**.
- . (2000). *Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)*. Modul 6: **Belajar dan Pembelajaran 1**.
- . (1997). *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*. Modul 1: **Mata Kuliah Kapita Selekta Kependidikan SD**.
- . (1997). *Hakikat Pendidikan SD*. Modul 3: **Mata Kuliah Kapita Selekta Kependidikan SD**.
- . (1997). *Hakikat Perkembangan Anak Didik*. Modul 5: **Mata Kuliah Kapita Selekta Kependidikan SD**.
- . (1997). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak*. Modul 6: **Mata Kuliah Kapita Selekta Kependidikan SD**.

- Aria Djalil & Wardani, I G. A. K. (1997). *Hakekat Pembelajaran Kelas Rangkap*. Modul 1: **Mata Kuliah PGSD 2105 Pembelajaran Kelas Rangkap**.
- Wardani, I G. A. K. (1997). *Keterampilan Mengajar Kelempok Kecil dan Perorangan dalam Pembelajaran Kelas Rangkap*. Modul 6 : **Mata Kuliah PGSD 2105 Pembelajaran Kelas Rangkap**.
- (1997). *Laporan Penelitian*. Modul 10: **Mata Kuliah Metode Penelitian**.
- (1997). *Disiplin Kelas*. Modul 10: **Mata Kuliah PGSD 2201 Strategi Belajar Mengajar**.
- (1996/1997). *Karakteristik Peserta Didik*. Modul 1: **Materi Pokok PGSM 3302 Perkembangan Peserta Didik**.
- (1996/1997). *Kompetensi Keguruan dan Keterampilan Dasar Mengajar I*. Modul 1: **Materi Pokok PGPA 3712 Pembinaan Kompetensi Guru Matematika**.
- (1996/1997). *Keterampilan Dasar Mengajar II*. Modul 2: **Materi Pokok PGPA 3712 Pembinaan Kompetensi Guru Matematika**.
- (1996/1997). *Keterampilan Dasar Mengajar III*. Modul 3: **Materi Pokok PGPA 3712 Pembinaan Kompetensi Guru Matematika**.
- (1996). *Butir-butir Pokok dan Rambu-rambu Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 1994*. Modul 1 **Materi Pokok ABIN 0101 Bahasa Indonesia SLTP 1994**.
- (1996). *Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Tema Lingkungan, Peristiwa*. Modul 2:

**Materi Pokok ABIN 0101 Bahasa Indonesia
SLTP 1994.**

- (1996). *Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Tema Kegemaran, Moral dan Kesehatan*. Modul 3: **Materi Pokok ABIN 0101 Bahasa Indonesia SLTP 1994.**
- (1996). *Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Tekanan pada Apresiasi Sastra*. Modul 9: **Materi Pokok ABIN 0202 Bahasa Indonesia SLTP 1994.**
- (1992). *Diagnosis dan Perbaikan Belajar*. Modul 6: **Psikologi Pendidikan.**